**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Akhlakul karimah dan kemandirian merupakan pondasi utama dalam pembentukkan pribadi manusia. Untuk merealisasikan akhlakul karimah dan kemandirian dalam kehidupan, perlu adanya suatu pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus. Pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah dan kemandirian pada R.A Adduriyat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *bcct* dan berbagai macam metode pembelajaran. Orang tua peserta didik pun ikut bekerja sama dengan pihak sekolah dalam pembinaan akhlak anaknya.

Penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa akan terwujud dengan baik jika sudah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif serta religius dengan prasarana yang lengkap dan memadai bagi peserta didik diimbangi dengan pendidiknya yang berkompeten dan sudah pasti dapat dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik. Hal ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik agar dapat berpikir, bersikap secara mandiri dan berperilaku secara terpuji (akhlakul karimah). Penanaman nilai akhlakul karimah dan nilai kemandirian sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama semua pihak. Salah satu lembaga pendidikan yang dapat melakukan hal itu adalah PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Ruang lingkup lembaga-lembaga PAUD terbagi ke dalam tiga jalur yakni, pendidikan formal, non formal, dan informal. Ketiganya merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat dengan rentang usia anak 4-6 tahun. Selanjutnya, PAUD pada jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia 2-4 tahun. Terakhir, PAUD jalur pendidikan informal diselenggarakan pada Taman Penitipan Anak (TPA) dengan rentang usia 3 bulan-2 tahun.[[1]](#footnote-1)

Dalam upaya pembinaan terhadap PAUD tersebut, diperlukan adanya sebuah upaya untuk melatih dan mengembangkan nilai akhlakul karimah dan nilai kemandirian anak, sebab setiap anak merupakan individu yang mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak tidak mungkin tumbuh dan berkembang baik tanpa adanya latihan dan bimbingan yang bersifat mendidik.[[2]](#footnote-2)

 PAUD sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.[[3]](#footnote-3) Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai *the golden age* (usia emas). Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa.[[4]](#footnote-4) Dengan demikian, PAUD diharapkan dapat membantu mengembangkan atau menumbuhkan kebiasaan anak didiknya menjadi anak yang berkarakter mulia (anak yang berakhlak mulia).[[5]](#footnote-5)

R.A (Raudhatul Athfal) Adduriyat Cilegon, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang fokus dalam bidang ini telah menerapkan bagaimana cara melatih dan mendidik nilai akhlakul karimah dan nilai kemandirian pada anak usia dini. Begitu pula untuk mengatasi suatu persoalan yang muncul dikelas, seperti anak yang tidak mandiri, penakut, tidak mau mengucapkan salam ketika masuk kelas, tidak membaca doa ketika akan belajar, pencemas, manja, cengeng, pemalu, tidak mau ditinggal orang tuanya, atau nakal. Hal tersebut akan menjadi kebiasaan sampai dewasa apabila tidak dilatih sejak dini untuk hidup dengan nilai akhlakul karimahnya dan untuk hidup secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada persoalan pendidikan keislaman dan pendidikan kemandirian pada anak usia dini yang akan memberikan solusi alternatif pada problem PAUD.

Namun demikian, meskipun penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian telah diterapkan di R.A Adduriyat Kota Cilegon, akan tetapi penulis masih menemukan beberapa masalah seperti: 1). Kurangnya nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan siswa dalam belajar, hal ini dibuktikan dengan adanya salah seorang siswa laki-laki yang memiliki rambut panjang. 2). Kurangnya nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan siswa dalam belajar, misalnya masih terdapat siswa yang manja dikarenakan faktor pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya yang berpengaruh terhadap perkembangan anak menjadi tidak mandiri karena sikap orang tuanya yang selalu membantu dan melayaninya. 3). Model pembelajaran PAUD yang kurang efektif dan bervariatif, hal ini disebabkan karena sarana dan prasarana sekolah yang belum lengkap. 4). Kurang aktifnya guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas, faktor ini disebabkan karena masih terdapat guru yang tidak sesuai dengan lulusan pendidikannya (tidak linier). 5). Kurang kreatifnya guru dalam membuat program peningkatan pembelajaran, hal tersebut terjadi karena adanya ketergantungan guru kepada kepala sekolah/wakil kepala sekolah.

Ada banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diterapkan di R.A. Namun, yang terpenting dalam mengembangkan model pembelajaran bagi PAUD harus memperhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media, dan penilaian. Tetapi berdasarkan sifat dan karakter anak usia dini, maka pembelajaran di R.A bersifat tematik yang dilakukan secara terpadu, artinya bahwa pembelajaran di R.A tidak bisa dilakukan dengan metode tunggal. Itulah sebabnya, model pembelajaran yang dikenalkan adalah yang bersifat paduan (integral).[[6]](#footnote-6)

 Secara teoretis PAUD harus berbeda dengan pendidikan pada umumnya sehingga tidak memperlakukan anak seperti orang dewasa yang berukuran kecil. Atas dasar ini, pendidik harus memandang anak sebagai makhluk individual sekaligus sosial yang unik dan berbeda dengan orang lain.[[7]](#footnote-7)

 Berdasarkan hasil penelitian di bidang *neurologi* terbukti bahwa 50% kapasitas kecerdasan anak terbentuk pada kurun waktu empat tahun pertama sejak kelahirannya. Pada saat anak mencapai usia delapan tahun, maka perkembangan otak anak telah mencapai 80% perkembangan otak berada pada rentang usia tersebut.[[8]](#footnote-8)

Anak merupakan anugerah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, di mana kehadirannya merupakan tanggung jawab setiap orang tua untuk mendidik dengan baik. Untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, salah satu caranya adalah dengan menciptakan anak-anak atau generasi muda sebagai aktor dan pionir masa depan.[[9]](#footnote-9)

Masa usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik, karena proses perkembangannya (tumbuh dan kembang) terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka). *Golden age* merupakan waktu paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Di masa peka, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya. Artinya, *golden age* merupakan masa yang paling tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.[[10]](#footnote-10)

Dalam pelaksanaan penanaman nilai akhlakul karimah dan nilai kemandirian pada anak usia dini banyak metode yang dapat digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan metode yang ada perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami metode yang akan dipakai, karena ini akan berpengaruh terhadap optimal tidaknya keberhasilan penanaman nilai akhlakul karimah dan nilai kemandirian tersebut.

Metode belajar disesuaikan dengan prinsip-prinsip PAUD yaitu membangun pengetahuan sendiri, berpikir melalui benda konkret, belajar melalui sensori dan panca indra, serta belajar dari lingkungan. Oleh karena itu, guru/tutor PAUD harus memiliki kompetensi yang mendasari mereka dalam melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan potensi dan karakter peserta didik melalui stimulasi dini.[[11]](#footnote-11)

Guru sebagai pendidik dan pembimbing di sekolah adalah pengganti orang tua terutama sebagai pengontrol dan pengarah dalam mendidik dan menjadi contoh yang ideal bagi anak. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak seorang anak akan meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku orang tua/gurunya baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap kejiwaan, seperti emosi, kepekaan dan sebagainya.[[12]](#footnote-12)

Aktivitas yang disukai anak adalah aktivitas belajar melalui bermain. Dengan demikian, para guru mengurangi bahkan, bila memungkinkan, menghilangkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang bersifat formal dan mendominasikan aspek akademis. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan cara informal, alamiah, dan menyenangkan. Melakukan pembelajaran dengan cara-cara non akademis yang menyenangkan.[[13]](#footnote-13)

Anak merupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Oleh karenanya anak membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian.[[14]](#footnote-14) Masa anak menjadi masa yang paling tepat untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang diyakini kemanfaatannya, agar dapat diaplikasikan dalam kehidupannya. Pada masa usia anak-anak, seseorang memiliki nuansa spesifik dan kondisi yang “siap” untuk merespon hal-hal baru.[[15]](#footnote-15) Hal ini membuktikan bahwa adanya pendidikan anak pada usia dini sangat diperlukan guna mencapai generasi yang berkualitas, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kepentingan masyarakat umum.

Penanaman nilai akhlakul karimah dan nilai kemandirian yang dilakukan sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi.

R.A Adduriyat merupakan salah satu R.A yang berusaha terus mengasah dan mengembangkan potensi anak usia dini. Melalui model pembelajaran yang diterapkan di sekolah, mereka berusaha mencetak dan membentuk nilai akhlakul karimah pada anak serta kemandirian dan kekreatifan anak. Guru sebagai pelaksana yang berperan langsung dalam keberhasilan program, dalam hal ini tentang penanaman nilai akhlakul karimah dan kemandirian. Karena kemandirian merupakan suatu hal yang sangat vital bagi kehidupan anak dimasa depannya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka penulis berkeinginan mengadakan penelitian tentang: “Peran Model Pembelajaran Bcct Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Dan Nilai-Nilai Kemandirian Siswa (Studi Kasus di R.A Adduriyat Kota Cilegon Tahun Pelajaran 2015/2016)”.

1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas mengenai model pembelajaran di R.A dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya nilai-nilai akhlakul karimah yang ditanamkan siswa dalam belajar.
2. Kurangnya nilai-nilai kemandirian yang ditanamkan siswa dalam belajar.
3. Penerapan model pembelajaran PAUD yang kurang efektif dan bervariatif.
4. Kurang aktifnya guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas.
5. Kurang kreatifnya guru dalam membuat program peningkatan pembelajaran.
6. **Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas dan menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup penulisan ini, yaitu:

1. Penelitian dilaksanakan di R.A Adduriyat Kota Cilegon.
2. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan peran model pembelajaran *bcct* dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di R.A Adduriyat Kota Cilegon?
2. Bagaimana penanaman nilai-nilai kemandirian di R.A Adduriyat Kota Cilegon?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran *bcct* di R.A Adduriyat Kota Cilegon?
4. Bagaimana permasalahan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa di R.A Adduriyat Kota Cilegon?
5. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah:

1. Mengetahui penanaman nilai-nilai akhlakul karimah di R.A Adduriyat Kota Cilegon.
2. Mengetahui penanaman nilai-nilai kemandirian di R.A Adduriyat Kota Cilegon.
3. Mengetahui penerapan model pembelajaran *bcct* di R.A Adduriyat Kota Cilegon.
4. Mengetahui permasalahan dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa di R.A Adduriyat Kota Cilegon.

Manfaat penelitian dalam pembahasan ini adalah :

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi dua sisi:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan bahwa peran model pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa di R.A dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran sentra atau dikenal dengan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* yakni merupakan model pembelajaran yang berpusat di sentra bermain dan ketika anak berada dalam lingkaran. Dalam model pembelajaran ini, guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak mengorelasikan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana peran model pembelajaran *bcct* dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa.

1. Bagi Lembaga Pendidikan
2. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta pemerintah secara umum.
3. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.
4. Bagi Ilmu Pengetahuan
5. Menambah khazanah keilmuan tentang peran model pembelajaran *bcct* dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa.
6. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan.
7. Bagi Peneliti Berikutnya.
8. **Tinjauan Pustaka**

Meninjau karya atau penelitian terdahulu yang relevan sangat dibutuhkan karena dengan mengetahui penelitian sebelumnya, penulis akan dapat membandingkan dan membedakan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Hal ini juga akan bermanfaat bila penelitian yang akan dilakukan belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penulis kemukakan karya yang telah membahas tentang PAUD.

Studi yang *pertama* berjudul *“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Q.s. Ali Imran Ayat 159-160’’* karya Siti Imzanah adalah merupakan tulisan Tesis Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2010, dalam penelitiannya Siti Imzanah lebih fokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan yang baik bagi manusia sehingga berwujud pada kebaikan budi pekerti yang berlandaskan pada Al-qur’an. Sementara tesis yang sedang ditulis oleh penulis ini berusaha mengetahui peran model pembelajaran *bcct* dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa.

Studi yang *kedua* berjudul *“Nilai Edukatif Kisah Al-qur’an”,* karya HM. Radhi Al-Hafid adalah tulisan Disertasi Universitas Islam Negeri Yogyakarta tahun 2005, dalam penelitiannya HM. Radhi Al-Hafid lebih fokus pada nilai-nilai edukatif yang akan ditanamkan pada anak sebaiknya diambil dari kisah-kisah Al-qur’an, sehingga akan menjadikan anak shaleh yang semata-mata berkhidmat di sisi Allah SWT, adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Sementara tesis yang sedang ditulis oleh penulis ini berusaha mengetahui peran model pembelajaran *bcct* dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa.

Studi yang *ketiga* berjudul “*Pendidikan Anak Usia Dini Sebagai Alas Pendidikan”,* karya Asep Umar Fakhrudin adalah merupakan tulisan di jurnal INSANIA, STAIN Purwokerto, Vol. 14, No. 2 (Mei-Agustus, 2009), 231-241, dalam penelitiannya Asep Umar Fakhrudin lebih fokus pada solusi pendidikan bagi anak usia dini sementara tesis yang sedang ditulis oleh penulis ini berusaha mengetahui peran model pembelajaran *bcct* dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa.

Studi yang *keempat* berjudul *“Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Pada Pemerintahan Era Reformasi”* karya Ali Rohmad adalah merupakan tulisan di jurnal Edukasi, IAIN Tulungagung,Volume 01, Nomor 02, (November 2013), 283-297, dalam penelitiannya Ali Rohmad lebih fokus kepada keberadaan lembaga pedidikan usia dininya, sementara tesis yang sedang ditulis oleh penulis ini berusaha mengetahui peran model pembelajaran *bcct* dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa.

Studi yang *kelima* berjudul “*Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif Pada Sd Cendekia Leadership School Bandung)”* karya Oci Melisa Depiyanti adalah merupakan tulisan di jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 3, (September 2012), 221-233, dalam penelitiannya Oci Melisa Depiyanti lebih fokus kepada metode pembiasaan dan pengalaman secara langsung menjadi metode utama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut, sementara tesis yang sedang ditulis oleh penulis ini berusaha mengetahui peran model pembelajaran *bcct* dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa.

Studi yang *keenam* berjudul “*Pendidikan Akhlak Pada Usia Dini Di Keluarga Karir (Studi Kasus di Rw 03 Kelurahan Sukabungah Kecamatan Sukajadi)”* karya Hanifah adalah merupakan tulisan di jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 2 (Juni 2012), 143-149, dalam penelitiannya Hanifah lebih fokus kepada usaha orang tua dalam menerapkan pendidikan akhlak pada usia dini di keluarga walaupun, di tengah-tengah kesibukan orang tua yang sama-sama bekerja, sementara tesis yang sedang ditulis oleh penulis ini berusaha mengetahui peran model pembelajaran *bcct* dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah dan nilai-nilai kemandirian siswa.

1. **Kerangka Pemikiran**

Secara kaffah model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih komprehensip.[[16]](#footnote-16) Sedangkan pembelajaran adalah penyiapan suatu kondisi agar terjadinya belajar.[[17]](#footnote-17) Pembelajaran adalah upaya logis yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan belajar anak. Pembelajaran akan sangat bergantung pada pemahaman guru tentang hakikat anak sebagai peserta atau sasaran belajar.

Jadi, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.[[18]](#footnote-18) Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Sedangkan model pembelajaran sentra, atau yang biasa dikenal dengan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* merupakan model pembelajaran yang berpusat di sentra bermain dan ketika anak berada dalam lingkaran. Dalam model pembelajaran ini, guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong anak mengorelasikan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.[[19]](#footnote-19)

Model yang dikembangkan *Creative Curiculum* mengelola kegiatan pembelajaran yang seimbang antara bimbingan guru dengan inisiatif anak. Model ini dikenalkan di Indonesia oleh DR. Pamela Phelp dari CCCRT Florida. Bermain dipandang sebagai kerja otak sehingga anak diberi kesempatan untuk memulai dari pengembangan ide hingga tuntas menyelesaikan karyanya *“starr and finish”*. Dukungan guru memfasilitasi anak mengembangkan kecakapan berpikir aktif dan anak diberi keleluasaan untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mendapatkan pengalaman tentang dunia sekelilingnya. Sentra yang dikembangkannya tidak berbeda dengan sistem area. Perbedaan nampak dalam pengelolaan kelas. Dalam model area semua anak bebas bergerak di semua area yang dikelola oleh seorang guru. Dalam model sentra anak bebas memilih bermain yang disiapkan dalam satu sentra.[[20]](#footnote-20)

Williams mengemukakan bahwa nilai merupakan: “…..*What is desirable, good or bad, beautiful or ugly”*.[[21]](#footnote-21) Sedang Ligh, Keller & Calhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut: *“ Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. …..Value people hold tend to color their overall way of life”*. (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau tidak diharapkan).[[22]](#footnote-22)

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.[[23]](#footnote-23)

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kratif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu konsep otonomi di mana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

* Suatu kondisi di mana seseorang memilki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
* Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
* Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
* Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.[[24]](#footnote-24)
1. **Sistematika Penulisan**

Penulisan proposal tesis ini dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab yakni:

BAB I: Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Teoritis, yang meliputi: Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini, Penanaman Nilai-nilai Kemandirian pada Anak Usia Dini, Pendidikan Anak Usia Dini, Model Pembelajaran Anak Usia Dini.

BAB III: Metodologi Penelitian yang meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi, Penanaman Nilai-nilai Akhlakul Karimah di R.A Adduriyat Kota Cilegon, Penanaman Nilai-nilai Kemandirian di R.A Adduriyat Kota Cilegon, Penerapan Model Pembelajaran *Bcct* dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah dan Nilai-nilai Kemandirian Siswa di R.A Adduriyat Kota Cilegon, Permasalahan dalam Menanamkan Nilai-nilai Akhlakul Karimah dan Nilai-nilai Kemandirian di R.A Adduriyat Kota Cilegon.

BAB V: Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.

1. Suyadi, *Konsep Dasar PAUD*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 21. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 28. [↑](#footnote-ref-2)
3. Luluk Asmawati, *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 1.3. [↑](#footnote-ref-3)
4. Sudrajat dalam Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 5. [↑](#footnote-ref-4)
5. Siti Aisyah, dkk, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 8.8. [↑](#footnote-ref-5)
6. Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 11. [↑](#footnote-ref-6)
7. Suyadi, op.cit, hlm. 183-184. [↑](#footnote-ref-7)
8. Dindin Jamaluddin,ibid, hlm. 17. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdullah Idi, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.122. [↑](#footnote-ref-9)
10. Siti Aisyah, dkk, op.cit, hlm. 2.1. [↑](#footnote-ref-10)
11. Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik Paud Islami)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm, v-vi. [↑](#footnote-ref-11)
12. Dindin Jamaluddin,op.cit*,*hlm. 71. [↑](#footnote-ref-12)
13. Rita Mariyana, dkk, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 24. [↑](#footnote-ref-13)
14. Dindin Jamaluddin, op.cit, hlm. 37. [↑](#footnote-ref-14)
15. Dindin Jamaluddin, ibid, hlm. 17. [↑](#footnote-ref-15)
16. Meyer, W. j., dalam Trianto,op.cit, hlm. 141. [↑](#footnote-ref-16)
17. Nana Sudjana dalam Rita Mariyana, dkk, op.cit, hlm. 6. [↑](#footnote-ref-17)
18. Joyce dalam Trianto, op.cit, hlm. 142. [↑](#footnote-ref-18)
19. Yuniar Lestarini, *“Penerapan Model Pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT) Untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Anak Kelompok B TK Bumi Gora BPKBM NTB”,*( e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Prodi Pendidikan Dasar, Volume 3 Tahun 2013), hlm. 2. Dalam Suryadi, *Implementasi dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 49. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan tentang *Pedoman Perencanaan Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: 2015), hlm. 22. [↑](#footnote-ref-20)
21. Maciones, J.J., *Society The Basics,* (New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1970), hlm. 33 Dalam Lukman Hakim, *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 10 No. 1 Tahun 2012), hlm. 68. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ligh, D., Keller, S., & Calhoun, C., Sociology, (New York: Alfred A. Knopf, 1989), hlm.81 Dalam ibid, Lukman Hakim, *“Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Prilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya”*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 10 No. 1 Tahun 2012), hlm. 68. [↑](#footnote-ref-22)
23. Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* , dalam Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam,* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 163. [↑](#footnote-ref-23)
24. Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 185-186. [↑](#footnote-ref-24)